



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 5927-5934

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Transformasi Struktural dalam Perekonomian Indonesia: Tinjauan Literatur terhadap Perkembangan Ekonomi Modern di Negara Berkembang

Deddy Junaedi<sup>1</sup> Nadia Muthiah Zuhri<sup>2</sup>, Dewi Alfiah Febriani<sup>3</sup>, Istiana Kudsi Falqi Taggyah<sup>4</sup>, Dita Utari Yulia Putri<sup>5</sup>, Karin Syafira Widiyanto<sup>6</sup>, Lailatul Jannah<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Ekonomi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Nurul Jadid

<sup>1</sup>[deddyjuna87@gmail.com](mailto:deddyjuna87@gmail.com), <sup>2</sup>[nadnadea2@gmail.com](mailto:nadnadea2@gmail.com), <sup>3</sup>[dewialfiaah05@gmail.com](mailto:dewialfiaah05@gmail.com), <sup>4</sup>[istianafalqi@gmail.com](mailto:istianafalqi@gmail.com),  
<sup>5</sup>[pdita513@gmail.com](mailto:pdita513@gmail.com), <sup>6</sup>[karinsvafira321@gmail.com](mailto:karinsvafira321@gmail.com), <sup>7</sup>[jannahlailatul207@gmail.com](mailto:jannahlailatul207@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perubahan struktural yang terjadi dalam ekonomi Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dan menilai sejauh mana perubahan tersebut mencerminkan ciri-ciri ekonomi modern. Transformasi struktural dimaknai sebagai pergeseran komposisi produksi dan tenaga kerja dari sektor primer dengan produktivitas rendah ke sektor industri dan layanan yang memberikan nilai tambah lebih tinggi. Metodologi penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian literatur (*systematic literature review*) dengan menelaah jurnal ilmiah, buku referensi, laporan Badan Pusat Statistik (BPS), serta publikasi terkait dari World Bank. Hasil sintesis menunjukkan bahwa kontribusi sektor industri dan layanan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia terus meningkat, sementara peranan relatif sektor pertanian cenderung mengalami penurunan, meskipun tetap signifikan dalam penyerapan tenaga kerja. Namun demikian, pergantian struktur produksi tersebut masih belum sepenuhnya diiringi dengan transformasi struktur ketenagakerjaan dan peningkatan produktivitas yang optimal. Mayoritas tenaga kerja masih terakumulasi di sektor informal dan sektor dengan produktivitas rendah, sehingga pertumbuhan produktivitas keseluruhan berjalan relatif lambat. Selain itu, penerapan teknologi dan digitalisasi, termasuk dalam konteks Revolusi Industri 4.0, belum tersebar secara merata di seluruh sektor ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi struktural di Indonesia masih bersifat parsial dan cenderung lebih didorong oleh perubahan output dibandingkan dengan perubahan kualitas tenaga kerja. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pengembangan yang terintegrasi, berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan industrialisasi berbasis inovasi, serta modernisasi sektor pertanian untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Transformasi Struktural, Ekonomi Modern, Negara Berkembang, Perekonomian Indonesia

### 1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi suatu negara tidak semata-mata diukur melalui peningkatan output nasional, tetapi juga dari kualitas transformasi struktural yang mampu menopang pertumbuhan jangka panjang secara adil dan berkelanjutan. Dalam perspektif teori pembangunan, terdapat empat dimensi pokok yang merefleksikan proses tersebut, yaitu: (1) pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, (2) perubahan struktur ekonomi dari sektor tradisional ke sektor modern, (3) penurunan tingkat kemiskinan sebagai indikator pemerataan hasil pembangunan, serta (4) transformasi masyarakat dari basis agraris menuju basis industri (Alfaribi, dkk 2014). Keempat dimensi ini menunjukkan bahwa pembangunan bukan hanya tentang persoalan kuantitas pertumbuhan, melainkan juga mencakup kualitas perubahan ekonomi dan sosial yang menentukan keberlanjutan pembangunan nasional dalam jangka panjang (Smith, C., & Rees, G. 1998).

Transformasi struktural adalah suatu proses penting dalam pengembangan ekonomi yang ditandai oleh perubahan mendalam dalam komposisi dan fungsi sektor-sektor ekonomi suatu negara. Proses ini tercermin dari pergeseran dominasi aktivitas ekonomi dari sektor primer, khususnya pertanian yang biasanya memiliki produktivitas rendah, menuju sektor sekunder (industri) dan sektor tersier (jasa) dan memiliki tingkat produktivitas dan nilai tambah yang lebih tinggi. Perubahan tersebut tidak hanya menandakan modifikasi struktur produksi, tetapi juga mencerminkan alih tenaga kerja, teknologi, dan pola investasi ke sektor-sektor yang lebih modern dan efisien. Sejalan dengan pandangan (Oentoro, Marcal, & Yasin. 2024), proses ini merepresentasikan usaha suatu negara

---

Transformasi Struktural dalam Perekonomian Indonesia: Tinjauan Literatur terhadap Perkembangan Ekonomi Modern di Negara Berkembang

untuk membangun basis ekonomi yang lebih kuat melalui industrialisasi dan pengembangan sektor jasa, sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai negara berkembang, Indonesia telah merasakan perubahan dalam struktur ekonomi selama beberapa tahun terakhir. Dalam konteks negara ini, transformasi ekonomi nampak dari berkurangnya pengaruh sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan bertambahnya kontribusi sektor industri serta layanan sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi (Rinaldi, Erfit, & Rosmeli, 2022). Penurunan sumbangan dari sektor primer dan peningkatan kontribusi dari sektor sekunder serta tersier menjadi tanda penting dari proses modernisasi ekonomi yang menjadi fokus strategi pembangunan nasional.

Transformasi struktural tampak tidak hanya dari komposisi sektor dalam PDB, tetapi juga dari pergeseran tenaga kerja dari sektor berproduktivitas rendah ke sektor yang berproduktivitas tinggi. Meskipun ada tren pertumbuhan dalam sektor industri dan jasa, penyerapan tenaga kerja di sektor modern tersebut masih belum sepenuhnya optimal, sehingga menyisakan tantangan transisi yang belum teratasi bagi perekonomian Indonesia (Nanga & Widjaja, 2024).

Penelitian Syahputri (2024) menyoroti signifikansi sektor pertanian dalam mendorong perubahan struktural dan pertumbuhan ekonomi, khususnya di negara-negara berkembang. Studi ini menegaskan bahwa pertanian tidak sekadar berfungsi sebagai penyedia makanan, tetapi juga sebagai sumber lapangan kerja dan pendukung stabilitas ekonomi. Meskipun demikian, penelitian tersebut bersifat deskriptif dan belum dilengkapi dengan analisis empiris yang mengukur secara kuantitatif besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap indikator ekonomi makro seperti pendapatan per kapita, pengurangan kemiskinan, atau kenaikan produktivitas. Di samping itu, kajian ini juga belum membahas secara mendetail bagaimana pemanfaatan teknologi modern dapat memperkuat peran pertanian dalam proses transformasi ekonomi.

Di sisi lain, Kurniawan (2025) mengeksplorasi transformasi ekonomi pembangunan melalui berbagai strategi, seperti penguatan kelembagaan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta diversifikasi sektor ekonomi untuk mewujudkan pertumbuhan berkelanjutan di negara berkembang. Meski menawarkan kerangka konseptual yang menyeluruh, penelitian ini masih bersifat umum dan belum menjadikan sektor pertanian sebagai fokus utama dalam proses transformasi ekonomi. Selain itu, belum terdapat pembahasan yang khusus mengenai bagaimana perkembangan teknologi digital dan dinamika Revolusi Industri 4.0 dapat memengaruhi efektivitas strategi pembangunan tersebut, sehingga membuka peluang bagi penelitian lanjut yang lebih kontekstual dan berbasis data empiris.

Selanjutnya, Harahap et al. (2025) mengkaji implikasi Revolusi Industri 4.0 terhadap perubahan struktur ekonomi Indonesia melalui pendekatan studi literatur. Penelitian ini mengungkap adanya pergeseran dari sektor tradisional menuju sektor berbasis teknologi serta tantangan kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur digital. Namun, kajian tersebut belum mengulas secara spesifik dampak transformasi digital terhadap sektor pertanian, padahal sektor ini tetap memegang peranan strategis dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian yang signifikan terkait kebutuhan akan studi empiris yang mengintegrasikan peran teknologi digital dalam sektor pertanian sebagai bagian dari proses transformasi struktural dan pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Berdasarkan kajian terhadap riset-riset tersebut, tampak bahwa studi mengenai perubahan struktural di negara-negara berkembang, terutama di Indonesia, masih cenderung terpisah antara analisis sektor-sektor, strategi pembangunan, dan dinamika teknologi. Tidak banyak penelitian yang secara menyeluruh menggabungkan transformasi struktur ekonomi, peran sektor pertanian, serta dampak modernisasi dan digitalisasi dalam satu kerangka analisis yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menutup kekosongan tersebut melalui ulasan literatur yang menempatkan transformasi struktural sebagai ciri utama ekonomi modern dalam konteks perekonomian Indonesia sebagai negara berkembang.

## 2. Tinjauan Literatur

### 2.1. Ekonomi Modern

Ekonomi modern adalah tahapan perkembangan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan produktivitas, penggunaan teknologi dalam proses produksi, serta pertumbuhan sektor industri dan jasa sebagai penggerak utama perekonomian. Pada masa ini, kegiatan ekonomi tidak lagi bergantung pada sektor tradisional yang tidak terlalu

produktif, melainkan pada sektor-sektor yang mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih besar. Sukirno (2016) menjelaskan bahwa ciri utama perekonomian modern adalah peningkatan produktivitas faktor-faktor produksi yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan pengelolaan produksi yang lebih efisien. Kemajuan ini mendorong perubahan struktur ekonomi, sehingga sektor industri dan jasa berkembang lebih cepat dibandingkan sektor pertanian. “Perekonomian modern ditandai oleh meningkatnya produktivitas faktor produksi yang didorong oleh kemajuan teknologi, serta terjadinya pergeseran struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa.” (Sukirno, 2016).

Todaro dan Smith (2017) menyatakan bahwa perkembangan ekonomi modern tidak hanya dilihat dari peningkatan output, tetapi juga dari perubahan dalam struktur produksi dan tenaga kerja yang beralih ke sektor-sektor yang lebih efisien. “Perkembangan ekonomi modern merupakan proses jangka panjang yang mencakup transformasi struktural, yaitu pergeseran sumber daya dari sektor dengan produktivitas rendah ke sektor yang memiliki produktivitas tinggi.” (Todaro & Smith, 2017 – terjemahan Indonesia). Fenomena tersebut juga tercermin dalam data empiris perekonomian Indonesia. Pada triwulan II-2025, sektor industri pengolahan masih menjadi salah satu kontributor utama terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dengan pangsa sekitar 18,67 % dari total PDB, menunjukkan dominasi sektor manufaktur sebagai motor pertumbuhan ekonomi modern yang berbasis produksi industri. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan meskipun tetap penting memberikan kontribusi sekitar 13,83 % terhadap PDB, posisinya sebagai kontributor terbesar kedua setelah industri menunjukkan bahwa peran sektor tradisional masih signifikan dalam struktur perekonomian nasional, tetapi mulai berkurang relatif terhadap sektor industri dan jasa yang lebih produktif. Secara lebih lanjut, pada triwulan III-2025, kontribusi sektor pertanian tercatat meningkat menjadi sekitar 14,35 % dari PDB nasional, mengindikasikan ketahanan dan efektivitas sektor ini di tengah kondisi ekonomi global yang penuh tantangan. Namun, secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan adanya pergeseran struktur ekonomi yang mendukung karakteristik ekonomi modern, yakni dominasi sektor industri dan jasa yang menghasilkan nilai tambah lebih besar dibandingkan sektor tradisional.

## 2.2. Transformasi Struktural

Transformasi struktural merupakan suatu konsep krusial dalam teori pembangunan ekonomi yang menggambarkan perubahan komposisi sektor-sektor dalam ekonomi suatu negara. Perubahan ini mencakup pergeseran sumbangan masing-masing sektor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta pergeseran cara distribusi tenaga kerja di antara sektor-sektor tersebut.

Arsyad (2016) menjelaskan transformasi struktural sebagai suatu proses yang mengganti struktur ekonomi dari dominasi sektor pertanian menuju sektor industri dan jasa. Proses ini merupakan konsekuensi alami dari pertumbuhan ekonomi dan kenaikan pendapatan per kapita. Transformasi struktural adalah proses perubahan struktur ekonomi yang ditandai oleh penurunan peran sektor pertanian dan penguatan peran sektor industri serta jasa dalam pembentukan PDB dan penyerapan tenaga kerja. Salah satu ciri utama dari transformasi struktural adalah pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa. Pergerakan ini terjadi akibat perbedaan tingkat produktivitas dan pendapatan antar sektor. Sektor industri dan jasa umumnya memberikan imbal hasil yang lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian tradisional.

Menurut McMillan dan Rodrik (2011), transformasi struktural didefinisikan sebagai proses transfer tenaga kerja dari sektor tradisional, seperti pertanian subsisten dan sektor informal, ke sektor modern, seperti manufaktur dan jasa produktif. Mereka menegaskan bahwa pergeseran tenaga kerja ke sektor dengan produktivitas marginal yang lebih tinggi sangat bergantung pada pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Peningkatan pendapatan per kapita, kemajuan teknologi, perubahan preferensi konsumsi masyarakat, dan perbedaan tingkat produktivitas antar sektor ekonomi semuanya berkontribusi pada perubahan ini (Herrendorf et al., 2014).

Todaro dan Smith (2017) menekankan bahwa, dari sudut pandang pembangunan, transformasi struktural di negara berkembang seringkali terjadi secara tidak seimbang. Situasi ini menyebabkan sebagian besar pekerja masih bekerja di industri berproduktivitas rendah, meskipun sektor kontemporer berkembang pesat (Todaro & Smith, 2017).

Penelitian nyata oleh Nanga dan Widjaja tahun 2024 menunjukkan bahwa perubahan struktur di Indonesia masih menghadapi banyak kendala dalam hal tenaga kerja. Meskipun kontribusi sektor industri dan jasa terhadap PDB terus meningkat, sebagian besar pekerja masih bekerja di sektor pertanian dan sektor informal dengan tingkat produktivitas yang masih rendah. Studi ini juga menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor keuangan memiliki peran penting dalam mempercepat perubahan struktur ekonomi melalui peningkatan akses peminjaman bagi sektor-sektor yang menghasilkan barang dan jasa (Nanga & Widjaja, 2024).

Oentoro, Marcal, dan Yasin (2024) juga menyatakan bahwa perubahan struktural di negara berkembang sangat bergantung pada keberhasilan proses industrialisasi serta perkembangan sektor jasa modern. Tanpa adanya

kebijakan industri yang konsisten dan terintegrasi, perubahan struktur ekonomi berpotensi hanya menjadi perpindahan angka statistik sektoral tanpa meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan masyarakat secara nyata (Oentoro et al., 2024).

Berdasarkan peninjauan literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi struktural tidak hanya berarti perubahan dalam komposisi sektor ekonomi, tetapi merupakan proses yang mencakup beberapa aspek, seperti perpindahan tenaga kerja, peningkatan hasil produksi, serta peningkatan kemampuan ekonomi secara keseluruhan. Dalam konteks Indonesia sebagai negara berkembang, terjadi ketimpangan antara perubahan struktur hasil produksi dan struktur pekerjaan, sehingga diperlukan kebijakan pembangunan yang lebih menekankan pada peningkatan kualitas tenaga kerja, penggunaan teknologi, serta pengembangan sektor yang memiliki nilai tambah tinggi.

### 2.3. Negara Berkembang

Negara berkembang adalah negara yang berupaya beralih menuju tingkatan perekonomian yang lebih maju. Proses ini ditandai oleh pergeseran yang bertahap dalam komposisi ekonomi, dari dominasi sektor primer menuju peranan yang semakin besar dari sektor industri dan jasa. Meskipun demikian, umumnya sektor pertanian tetap menjadi pilar utama perekonomian di banyak negara yang sedang berkembang, baik dari segi kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja maupun pendapatan negara. Rendahnya produktivitas tenaga kerja di sektor ini seringkali disebabkan oleh keterbatasan teknologi, tingkat pendidikan yang rendah, serta akses yang minimal terhadap modal dan infrastruktur penunjang (Todaro & Smith, 2017).

Dalam pandangan Todaro dan Smith (2017), negara yang sedang berkembang dapat diidentifikasi melalui sejumlah ciri khas utama, antara lain pendapatan per kapita yang relatif rendah, ketergantungan yang tinggi pada sektor-sektor tradisional, serta keterbatasan dalam penggunaan teknologi modern serta kualitas sumber daya manusia. Kondisi ini memunculkan tantangan struktural bagi sebagian besar negara berkembang berupa kesenjangan pendapatan, tingkat kemiskinan yang tinggi, dan ketidakseimbangan distribusi pembangunan antar wilayah. Seperti yang dinyatakan oleh Todaro dan Smith (2017), "negara yang sedang berkembang adalah negara dengan pendapatan per kapita yang rendah, struktur ekonomi yang masih didominasi oleh sektor tradisional, serta proses transformasi struktur yang belum sepenuhnya matang."

Proses transformasi struktural di negara yang sedang berkembang tidak hanya melibatkan pergeseran kontribusi sektor ekonomi, tetapi juga perubahan pola ketenagakerjaan serta peningkatan produktivitas. Lewis (1954) mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi di negara yang sedang berkembang sering kali dimulai dari surplus tenaga kerja di sektor pertanian tradisional yang kemudian beralih ke sektor industri modern. Namun, dalam kenyataannya, proses ini sering berjalan lambat akibat keterbatasan investasi, rendahnya kualitas tenaga kerja, serta lemahnya institusi ekonomi. Akibatnya, sektor industri dan jasa yang mulai tumbuh belum sepenuhnya mampu menyerap tenaga kerja secara optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa negara berkembang menghadapi tantangan multidimensional dalam proses pembangunan ekonominya. Dominasi sektor primer, rendahnya produktivitas, keterbatasan teknologi, serta kualitas sumber daya manusia yang belum optimal dan efisien menjadi faktor utama yang perlu diatasi melalui kebijakan pembangunan yang terintegrasi dan juga berkelanjutan.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur (literature review). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, pola, serta dinamika transformasi struktural dalam perekonomian Indonesia sebagai negara berkembang dengan memanfaatkan berbagai sumber pustaka yang relevan. Melalui studi literatur, peneliti dapat mengkaji teori dan hasil penelitian terdahulu secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Zed, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai publikasi ilmiah, seperti jurnal nasional dan internasional, buku referensi, laporan statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS), serta laporan lembaga internasional seperti World Bank dan sumber akademik lainnya yang berkaitan dengan transformasi struktural, pembangunan ekonomi, dan perubahan sektor ekonomi di Indonesia. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan tingkat relevansi terhadap topik penelitian, kredibilitas akademik, serta kontribusi terhadap penguatan kerangka teoritis dan empiris.

Penelitian ini juga menerapkan pendekatan *systematic literature review* (SLR) secara sederhana, yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur. Proses ini bertujuan agar kajian yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga tersusun secara sistematis dan memiliki dasar analisis yang kuat. Menurut Zed (2014), pengolahan literatur yang dilakukan secara terstruktur dan kritis akan menghasilkan kesimpulan yang lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam proses pengumpulan data, digunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber literatur berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kriteria tersebut meliputi: (1) sumber memiliki kredibilitas akademik yang baik, (2) memiliki keterkaitan langsung dengan variabel penelitian seperti struktur ekonomi, produktivitas, dan sektor ekonomi, serta (3) memiliki relevansi waktu agar informasi yang digunakan tetap aktual dan kontekstual.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik sintesis naratif yang bersifat komparatif, dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan hasil dari berbagai penelitian sebelumnya, serta menginterpretasikan hubungan antara temuan empiris dengan kerangka konseptual transformasi struktural. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyusun alur pemikiran yang logis dalam menjelaskan pola perubahan struktur ekonomi di Indonesia serta mengidentifikasi celah penelitian yang masih terbuka.

Untuk memperkuat validitas hasil kajian, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi yang berasal dari jurnal, buku, laporan pemerintah, serta publikasi lembaga internasional. Teknik ini bertujuan untuk meminimalkan bias dan meningkatkan konsistensi hasil penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Usman et al. (2025) yang menyatakan bahwa triangulasi dalam studi literatur penting untuk menghasilkan sintesis yang lebih komprehensif dan tidak bersifat parsial.

Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, seperti perubahan struktur sektor ekonomi, pergeseran tenaga kerja, serta peran teknologi dalam proses transformasi ekonomi. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis konten (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola, hubungan, serta perbedaan antar temuan penelitian terdahulu. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kecenderungan umum dalam literatur yang dikaji.

## 4. Hasil & Diskusi

### 4.1 Pola Transformasi Struktural di Indonesia

Selain dilihat dari perubahan kontribusi masing-masing sektor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta pergeseran distribusi tenaga kerja, transformasi struktural di Indonesia juga dapat dikaji melalui tahapan pembangunan ekonomi. Menurut Todaro dan Smith (2017), proses transformasi di negara berkembang umumnya berlangsung dalam tiga tahap utama, yaitu: (1) dominasi sektor pertanian, (2) akselerasi industrialisasi, dan (3) perkembangan sektor jasa modern. Dalam konteks Indonesia, tahap awal ditandai dengan peran dominan sektor pertanian sebagai penyumbang utama PDB sekaligus penyerap tenaga kerja terbesar pada masa awal pembangunan.

Selanjutnya, pada periode 1980 – 1990-an, Indonesia memasuki fase industrialisasi yang ditandai dengan pertumbuhan pesat sektor manufaktur. Perkembangan ini tidak terlepas dari kebijakan substitusi impor dan strategi promosi ekspor yang diterapkan pemerintah pada saat itu. Sektor industri pengolahan mulai memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan diversifikasi struktur produksi nasional. Namun, sejak awal dekade 2000-an, muncul indikasi terjadinya fenomena *premature deindustrialization*, yakni melambatnya perkembangan sektor manufaktur sebelum Indonesia mencapai tingkat pendapatan tinggi sebagaimana negara maju. Kondisi ini terlihat dari stagnasi kontribusi industri pengolahan terhadap PDB serta berkurangnya proporsi tenaga kerja di sektor manufaktur dibandingkan sektor jasa (Sander & Yoong, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa proses transformasi struktural Indonesia cenderung beralih dari sektor pertanian langsung ke sektor jasa tanpa didukung fondasi industrialisasi yang kuat dan berkesinambungan.

Berdasarkan laporan World Bank (2023), peningkatan peran sektor jasa di Indonesia sebagian besar masih ditopang oleh jasa tradisional dan kegiatan sektor informal, bukan sepenuhnya berasal dari jasa modern berbasis teknologi tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pergeseran struktur ekonomi secara kuantitatif belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kualitas produktivitas. Transformasi struktural yang optimal seharusnya disertai peningkatan produktivitas antar sektor melalui inovasi, penguatan modal manusia, serta adopsi teknologi dalam kegiatan produksi. Jika ditinjau dari perspektif produktivitas tenaga kerja, kondisi Indonesia juga mencerminkan

adanya dualisme ekonomi sebagaimana dijelaskan dalam teori Lewis, yaitu keberadaan sektor modern yang berkembang berdampingan dengan sektor tradisional yang masih menyerap banyak tenaga kerja dengan tingkat produktivitas rendah (Arsyad, 2016). Ketimpangan produktivitas antar sektor tersebut berimplikasi pada kesenjangan pendapatan dan menghambat peningkatan produktivitas agregat secara nasional.

Dengan demikian, transformasi struktural di Indonesia dapat dikategorikan sebagai proses yang berlangsung secara bertahap, tetapi belum sepenuhnya mendalam (*shallow structural transformation*). Meskipun telah terjadi pergeseran komposisi output antar sektor, peningkatan kualitas tenaga kerja, penguatan sektor manufaktur bernilai tambah tinggi, serta penguasaan teknologi masih menjadi tantangan utama dalam agenda pembangunan ekonomi nasional.

#### 4.2 Evolusi Pendekatan Kajian Transformasi Struktural

Studi mengenai perubahan struktural di Indonesia menggambarkan kemajuan dalam pendekatan analitis yang semakin rumit, seiring dengan pergeseran tantangan pembangunan yang beralih dari sekadar perubahan komposisi sektor menjadi peningkatan mutu pertumbuhan ekonomi. Pada fase awal, penelitian lebih fokus pada modifikasi struktur PDB dan tenaga kerja antar sektor sebagai indikator utama perubahan. Rinaldi, Erfit, dan Rosmeli (2022) menerapkan pendekatan kuantitatif berbasis data sektoral untuk mengeksplorasi kontribusi sektor primer, sekunder, dan tersier pada PDB serta pergeseran tenaga kerja, sehingga memberikan wawasan empiris mengenai pola awal transformasi ekonomi Indonesia yang ditandai oleh menurunnya peranan relatif pertanian dan meningkatnya kontribusi sektor industri serta jasa.

Selanjutnya, pendekatan deskriptif-konseptual yang dikemukakan oleh Syahputri (2024) memperluas dialog dengan menyoroti peran penting sektor pertanian dalam proses transformasi struktural, tidak hanya sebagai penghasil pangan, tetapi juga sebagai penopang stabilitas ekonomi dan mata pencaharian sebagian besar masyarakat. Namun, kajian ini masih terbatas pada analisis kualitatif dan belum mengaitkan secara kuantitatif peran pertanian dengan indikator makroekonomi seperti peningkatan produktivitas, pengurangan kemiskinan, atau peningkatan pendapatan per kapita.

Perkembangan berikutnya yang ditunjukkan oleh Kurniawan (2025) menempatkan transformasi struktural dalam konteks pembangunan berkelanjutan di negara-negara berkembang. Penelitian ini menekankan perlunya penguatan institusi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta diversifikasi struktur ekonomi sebagai syarat agar pergeseran sektoral dapat disertai dengan kenaikan produktivitas dan daya saing. Transformasi ini tidak hanya pergeseran sektor, tetapi juga pembangunan kelembagaan, pengurangan ketimpangan, dan peningkatan kapasitas ekonomi lokal dalam konteks negara berkembang. Inti temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2025) ini ialah: perlu keseimbangan antara pertumbuhan makro dan penguatan kelembagaan di level lokal, dan diversifikasi sektor, termasuk pengembangan UMKM, adalah strategi penting untuk mengurangi ketergantungan pada sektor primer.

Dalam konteks yang lebih kontemporer, Harahap et al. (2025) menggabungkan isu Revolusi Industri 4.0 ke dalam analisis mengenai transformasi struktural melalui studi literatur. Mereka menegaskan bahwa digitalisasi, otomatisasi, dan kemajuan teknologi informasi mulai membentuk pola baru dalam struktur ekonomi Indonesia, terutama di sektor industri dan jasa berbasis teknologi. Industri 4.0 dapat mempercepat perubahan struktur ekonomi dengan meningkatkan produktivitas di sektor manufaktur dan jasa. Berdasarkan data BPS, adopsi teknologi digital di Indonesia masih rendah, dengan hanya 20% perusahaan yang menggunakan AI pada 2022, namun potensinya besar untuk mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja manual. World Bank (2023) memperkirakan bahwa penerapan Industri 4.0 dapat meningkatkan PDB hingga 1-2% per tahun jika didukung oleh infrastruktur digital yang kuat. Namun, penelitian ini belum membahas secara mendalam bagaimana transformasi digital tersebut memengaruhi sektor primer, khususnya pertanian, serta dampaknya terhadap pergeseran produktivitas dan struktur tenaga kerja dari perspektif kuantitatif.

Temuan-temuan tersebut didukung oleh laporan World Bank yang mengindikasikan bahwa transformasi struktural di Indonesia masih menghadapi kendala signifikan berupa lambatnya peralihan tenaga kerja dari sektor berproduktivitas rendah ke sektor berproduktivitas tinggi. World Bank menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan dalam komposisi output antar sektor, kontribusi transformasi terhadap peningkatan produktivitas agregat relatif terbatas karena mayoritas tenaga kerja masih terfokus pada kegiatan dengan nilai tambah rendah, terutama di sektor informal dan pertanian tradisional (Sander & Yoong dalam World Bank, 2023).

Secara kronologis, dapat disimpulkan bahwa kajian terhadap transformasi struktural di Indonesia telah berkembang dari fokus awal pada variasi komposisi sektoral PDB dan tenaga kerja (Rinaldi et al., 2022), menuju perhatian pada peran sektor vital seperti pertanian (Syahputri, 2024), berlanjut dengan pendekatan pembangunan berkelanjutan dan kualitas sumber daya manusia (Kurniawan, 2025), hingga akhirnya mencakup dimensi teknologi dan digitalisasi dalam kerangka Revolusi Industri 4.0 (Harahap et al., 2025). Perkembangan ini mencerminkan bahwa transformasi struktural tak lagi dipahami sekadar sebagai pergeseran antar sektor, melainkan sebagai proses multidimensi yang meliputi peningkatan produktivitas, kualitas tenaga kerja, dan pemanfaatan teknologi modern dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

#### 4.3 Analisis Celah dan Sintesis Temuan

Berdasarkan analisis dalam bagian 4.1 dan 4.2, tampak bahwa transformasi struktural di Indonesia tidak sekadar mencerminkan pergeseran komposisi sektor ekonomi, tetapi juga menghadirkan beragam tantangan dalam aspek produktivitas, tenaga kerja, dan integrasi teknologi. Meskipun kontribusi sektor industri dan layanan terhadap PDB terus merangkak naik, dinamika ini belum sepenuhnya menggambarkan transformasi struktural yang mendalam. Oleh karena itu, bagian ini meneliti secara lebih sistematis celah konseptual dan empiris yang masih ada dalam proses transformasi tersebut.

Pertama, terdapat ketidakseimbangan antara transformasi struktur hasil dan transformasi struktur tenaga kerja. Berbagai kajian menunjukkan bahwa peningkatan kontribusi sektor industri dan layanan terhadap PDB belum diimbangi oleh perpindahan tenaga kerja secara sebanding dari sektor pertanian dan sektor informal ke sektor modern yang lebih efisien (Rinaldi et al., 2022; World Bank, 2023). Keadaan ini menyebabkan produktivitas nasional meningkat dengan lambat karena sebagian besar tenaga kerja masih terfokus pada sektor dengan produktivitas rendah. Fenomena ini juga terkait dengan gejala deindustrialization prematur, di mana sektor manufaktur menghadapi stagnasi sebelum dapat menjadi penggerak utama penciptaan lapangan kerja yang berkualitas (Sander & Yoong, 2020).

Kedua, integrasi sektor pertanian dalam konteks transformasi modern belum berjalan dengan optimal. Meskipun sektor pertanian terus memberikan kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan stabilitas ekonomi nasional, modernisasi dalam sektor ini belum menjadi fokus utama dalam sejumlah kajian transformasi struktural. Syahputri (2024) menekankan peran penting sektor pertanian dalam mendukung pertumbuhan ekonomi negara berkembang, namun literatur yang ada masih terbatas dalam mengaitkan modernisasi pertanian dengan peningkatan produktivitas dan percepatan alih tenaga kerja. Padahal, penguatan rantai nilai, mekanisasi, serta digitalisasi dalam sektor pertanian memiliki potensi untuk mempercepat kenaikan pendapatan dan mengurangi kesenjangan produktivitas antar sektor.

Ketiga, dimensi digitalisasi dan Revolusi Industri 4.0 belum diintegrasikan secara menyeluruh dalam analisis transformasi struktural. Harahap et al. (2025) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital dan otomatisasi mulai membentuk pola baru dalam struktur ekonomi Indonesia, terutama dalam sektor industri dan layanan berbasis teknologi. Namun, sebagian besar kajian masih berada pada ranah konseptual dan belum menguji secara empiris dampak langsung adopsi teknologi terhadap peningkatan produktivitas sektoral dan pergeseran tenaga kerja. Selain itu, adopsi teknologi digital di sektor pertanian dan UMKM masih relatif kurang, padahal kedua sektor ini menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar.

Keempat, aspek kelembagaan dan kualitas sumber daya manusia menjadi faktor penting yang belum dianalisis secara terpadu dalam banyak penelitian. Kurniawan (2025) menekankan bahwa keberhasilan transformasi struktural sangat tergantung pada penguatan institusi, kebijakan industri yang konsisten, serta peningkatan mutu pendidikan dan pelatihan tenaga kerja. Tanpa dukungan kelembagaan yang kuat dan reformasi pasar tenaga kerja, pergeseran sektor berisiko tidak menghasilkan peningkatan produktivitas yang signifikan. Kondisi ini dapat memperbesar risiko terjebaknya perekonomian dalam kategori pendapatan menengah (*middle income trap*).

Berdasarkan sintesis keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa transformasi struktural di Indonesia telah menunjukkan perubahan komposisi sektor ekonomi dari dominasi sektor primer menuju penguatan sektor industri dan layanan. Namun, transformasi tersebut masih terbilang parsial karena belum sepenuhnya disertai peningkatan kualitas tenaga kerja, modernisasi sektor tradisional, serta integrasi teknologi secara merata. Dengan demikian, transformasi struktural Indonesia cenderung lebih dipandu oleh perubahan output daripada perubahan struktur tenaga kerja dan produktivitas. Tantangan ke depan bukan hanya melanjutkan pergeseran sektor, tetapi juga

memastikan bahwa pergeseran tersebut mampu menciptakan pekerjaan berkualitas (good jobs), meningkatkan produktivitas agregat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

## 5. Kesimpulan

Studi ini menemukan bahwa transformasi struktural yang terjadi di perekonomian Indonesia telah menunjukkan perubahan dalam komposisi output; sebelumnya, sektor primer mendominasi output, tetapi sekarang sektor industri dan jasa berperan sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi. Meskipun perubahan ini mencerminkan ciri-ciri ekonomi modern, mereka belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan dalam struktur ketenagakerjaan dan peningkatan keseimbangan produktivitas. Produksi agregat nasional meningkat secara bertahap dan belum optimal karena sebagian besar tenaga kerja masih terkonsentrasi di sektor berproduktivitas rendah. Hasilnya menunjukkan bahwa perubahan struktural di Indonesia masih bersifat parsial dan lebih banyak dipimpin oleh perubahan struktur output daripada perubahan kualitas tenaga kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan kontribusi sektoral terhadap PDB tidak hanya menentukan keberhasilan transformasi struktural, tetapi juga kemampuan ekonomi untuk meningkatkan produktivitas, kualitas sumber daya manusia, dan integrasi teknologi di seluruh sektor, termasuk pertanian dan UMKM. Secara aplikatif, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk perumusan kebijakan pembangunan yang lebih terfokus pada percepatan transformasi struktural. Untuk penelitian selanjutnya, kajian empiris berbasis data kuantitatif diperlukan. Studi ini harus mengukur secara langsung hubungan antara transformasi sektoral, produktivitas tenaga kerja, dan tingkat adopsi teknologi. Oleh karena itu, diharapkan transformasi struktural yang terjadi di Indonesia dapat berkembang menuju perubahan yang lebih mendalam dan berkelanjutan yang membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

## Referensi

1. Alfarabi, M. A., Hidayat, M. S., & Rahmadi, S. (2014). Perubahan Struktur Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 1(3), 171. <https://doi.org/10.22437/ppd.v1i3.1551>
2. Arsyad, L. (2016). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
3. Badan Pusat Statistik. (2025). *Ekonomi Indonesia tetap tumbuh di tengah ketidakpastian global Triwulan II-2025*. <https://www.bps.go.id/id/news/2025/05/05/703/ekonomi-indonesia-tetap-tumbuh-di-tengah-ketidakpastian-global.html>
4. Badan Pusat Statistik. (2025, 5 Agustus). *BPS: Sektor pertanian tumbuh signifikan, penopang utama ekonomi nasional triwulan II-2025*. Balai Perakitan dan Pengujian Tanaman Hias. <https://share.google/hUobqXbCnWVICOjS>
5. Harahap, L. M., Wudda, A. R., Zulfri, A., Fonataba, P. W., & Sitorus, S. I. (2025). Implikasi Revolusi Industri 4.0 Terhadap Perubahan Struktur Ekonomi Indonesia: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Bisnis dan Manajemen (JURBISMAN)*, 3(1), 93-108.
6. Kurniawan, E. (2025). Transformasi Ekonomi Pembangunan: Strategi Dan Tantangan Dalam Mewujudkan Pertumbuhan Berkelanjutan Di Negara Berkembang. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 135-144.
7. Lewis, W. A. (2024). Economic development with unlimited supplies of labour. *El trimestre económico*, 91(364), 973-1029.
8. Nanga, M., & Widjaja, W. (2024). Structural Transformation in the Indonesian Economy: Why does 'Financial Development' Matter?. *Ekulibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 19(2), 213-222. <https://doi.org/10.24269/ekulibrium.v19i2.2024.pp213-222>
9. Nurdifa, A. R. (2024, 5 Februari). *Industri pengolahan kontributor terbesar PDB RI 2023, sumbang 18,67%*. *Bisnis.com*. <https://share.google/dPuhhz4XZgvAD1VGf>
10. Oentoro, Y. P., Marcal, I. A. F., & Yasin, M. (2024). Konsep Industrialisasi, Transformasi Struktural. *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS EKONOMI*, 2(3), 10-18. <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v2i3.1882>
11. Rinaldi, N., Erfit, E., & Rosmeli, R. (2022). Transformasi struktural perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(3), 117-126. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i3.19>
12. Sander, F. G., & Yoong, P. S. (2020). *Structural transformation and labor productivity in Indonesia: Where are all the good jobs?* (World Bank Background Paper for Indonesia's Jobs Report). World Bank.
13. Smith, C., & Rees, G. (1998). *Economic development*. Bloomsbury Publishing.
14. Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
15. Syahputri, D. A. (2024). Peran Pertanian dalam Pengembangan Ekonomi: Penilaian Transformasi Struktural dan Dinamika Pertumbuhan Ekonomi. *Nomicon*, 1(3), 1-9.
16. Todaro, MP, & Smith, SC (2017). *Pembangunan Ekonomi (Edisi Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
17. Usman, A., Mediaty, M., Mudasir, A., Femmy, I., & Izzah, S. N. (2025). *A Systematic Review of the Literature on Decision Making in Capital Budgeting*. *Amkop Management Accounting Review (AMAR)*, 5(2), 1017-1026. <https://doi.org/10.37531/amar.v5i2.3237>
18. World Bank. (2023). *Structural transformation and labor productivity in Indonesia: Where are all the good jobs?* <https://documents.worldbank.org/curated/en/662461630655839357>
19. World Bank. (2025). *Indonesia's economy maintains resilience amid global uncertainty*. <https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2025/12/16/indonesia-s-economy-maintains-resilience-amid-global-uncertainty>
20. Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
21. Nurdifa, A. R. (2025, August 5). *Kontribusi industri manufaktur ke PDB susut jadi 18,67% kuartal II/2025*. *Bisnis.com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/257/1899423/kontribusi-industri-manufaktur-ke-pdb-susut-jadi-1867-kuartal-ii2025>
22. BRMP Serealia. (2025, November 7). *Sektor pertanian sumbang 14,35 persen PDB nasional, tetap jadi penggerak utama ekonomi Indonesia*. <https://serealia.brmp.pertanian.go.id/berita/sektor-pertanian-sumbang-1435-persen-pdb-nasional-tetap-jadi-penggerak-utama-ekonomi-indonesia>